

Keterampilan 4C Dan Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Tata Rias: Studi Observasi Awal Di SMKN 6 Makassar

4C Skills and Work Readiness of Students in the Beauty Program: A Preliminary Observational Study at SMKN 6 Makassar

Salsabila¹, Mukhlisin², Hasanah Nur³

¹²³ Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Makassar

Corresponding author: Salsarsdy@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesiapan kerja siswa SMK, khususnya di bidang Tata Rias, berpengaruh oleh kemampuan mereka dalam menguasai keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication), yang menjadi keterampilan penting di dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan 4C yang dimiliki oleh siswa Tata Rias di SMKN 6 Makassar dan menghubungkannya dengan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja.

Subjek dan Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui angket yang diberikan kepada 28 siswa kelas XI.

Hasil: Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis berada pada (76%), keterampilan komunikasi (69%), keterampilan kolaborasi (67%), dan keterampilan kreativitas (58%). Sementara itu, kesiapan kerja siswa tercatat pada (65%). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menganalisis sejauh mana keterampilan 4C berperan dalam mempengaruhi kesiapan kerja siswa dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperkuat agar siswa lebih siap menghadapi dunia kerja.

Kesimpulan: Temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal untuk analisis lebih mendalam dalam tesis, yang akan berfokus pada peran keterampilan 4C dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa di bidang Tata Rias.

Kata Kunci: keterampilan 4C, kesiapan kerja, siswa SMK, tata rias, studi observasi

Korespondensi:

Salsabila. Universitas Negeri Makassar. Makassar. Email: Salsarsdy@gmail.com

LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia kerja saat ini menuntut lulusan pendidikan kejuruan untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup keterampilan lintas bidang. Dalam konteks ini, keterampilan abad ke-21 menjadi sangat penting, khususnya keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, yang secara kolektif dikenal sebagai keterampilan 4C. Keempat keterampilan ini menjadi dasar bagi lulusan untuk dapat beradaptasi, berpikir solutif, bekerja dalam tim, dan menciptakan inovasi dalam lingkungan kerja yang dinamis.

Beberapa studi sebelumnya menegaskan pentingnya penguasaan keterampilan 4C bagi siswa. (Zubaidah, 2020) menyatakan bahwa siswa di abad ke-21 perlu dipersiapkan secara menyeluruh untuk menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja. Pendidikan tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan, tetapi juga harus membentuk karakter dan keterampilan yang relevan. Sementara itu, (Ponnusamy & Hassan, 2023) menekankan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan keterampilan 4C kepada siswa, dan penguasaan guru terhadap pendekatan ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja dan kompetensi lulusan SMK. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), tingkat pengangguran terbuka tertinggi berasal dari lulusan SMK, yakni mencapai 9,01%. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun secara teknis mereka terlatih, lulusan SMK masih menghadapi tantangan dalam memenuhi ekspektasi dunia kerja, khususnya dalam aspek keterampilan non-teknis. Rendahnya pemahaman guru terhadap pendekatan 4C menjadi salah satu faktor yang memengaruhi lemahnya kesiapan siswa dalam menghadapi dunia profesional.

Program keahlian kecantikan di SMK merupakan salah satu bidang yang sangat memerlukan keseimbangan antara keterampilan teknis dan non-teknis. Lulusan dari program ini tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik perawatan dan tata rias, tetapi juga harus mampu berkomunikasi dengan baik, membangun relasi dengan klien, bekerja dalam tim, dan menciptakan layanan yang kreatif dan inovatif. (Khasawneh, 2024) menegaskan bahwa keterampilan 4C memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk bekerja di sektor jasa, terutama dalam bidang pelayanan langsung seperti industri kecantikan.

Industri kecantikan menuntut pekerja yang tidak hanya andal dalam teknis, tetapi juga memiliki kemampuan interpersonal dan sikap profesional. Siswa harus dapat memahami kebutuhan klien, menyampaikan solusi secara komunikatif, serta beradaptasi dengan situasi kerja yang terus berubah. Penelitian (Elfajry et al., 2024) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa keterampilan 4C berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapan siswa SMK untuk

memasuki dunia kerja, khususnya pada sektor yang menuntut pelayanan langsung, komunikasi efektif, dan kemampuan berpikir cepat dalam situasi tidak terduga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keterampilan 4C berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa, serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat praktik pembelajaran di SMK agar selaras dengan tuntutan industri, khususnya di sektor jasa kecantikan.

METODE PENELITIAN

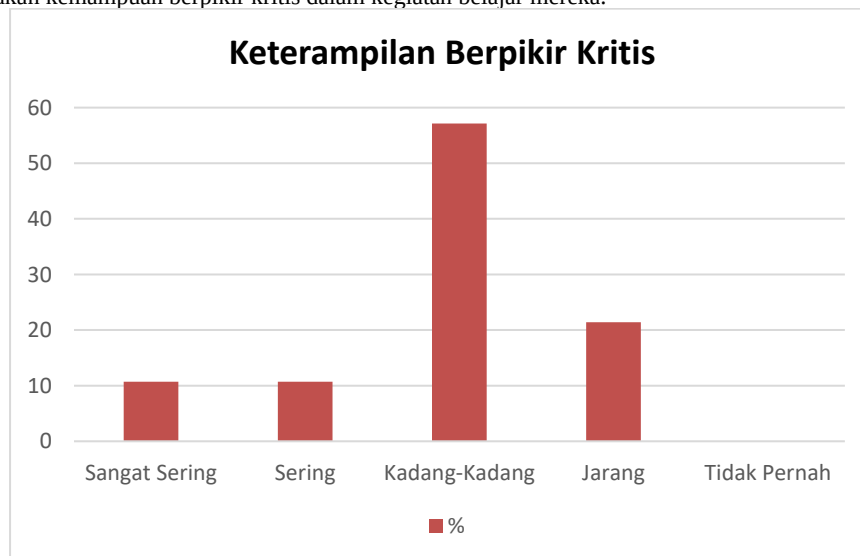
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai penguasaan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity), serta kesiapan kerja siswa pada Program Keahlian Tata Kecantikan di SMKN 6 Makassar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara numerik dan mengidentifikasi kecenderungan umum berdasarkan hasil pengukuran. Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu angket berskala Likert 5 poin yang digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap penguasaan keterampilan 4C dan kesiapan kerja mereka, serta observasi langsung yang bertujuan untuk mengamati implementasi nyata keterampilan 4C dalam kegiatan praktik pembelajaran, khususnya pada sesi praktik kecantikan di kelas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Program Keahlian Tata Kecantikan di SMKN 6 Makassar yang berjumlah 155 orang. Namun, pada tahap awal observasi ini, peneliti menetapkan satu kelas sebagai sampel secara purposif, yaitu kelas XI Tata Kecantikan 1 yang terdiri dari 28 siswa. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan keterjangkauan lokasi, relevansi kelas terhadap fokus penelitian, serta tersedianya data praktik kecantikan yang dibutuhkan. Pengambilan sampel secara purposif ini ditujukan untuk memperoleh gambaran awal yang lebih mendalam mengenai penguasaan keterampilan 4C dan kesiapan kerja siswa, sehingga hasilnya dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan dalam skala yang lebih luas.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarikan kepada para siswa, didapati bahwa hanya 11% siswa yang menyatakan selalu berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Persentase yang sama, yakni 11%, menyatakan bahwa mereka sering melakukannya. Sementara itu, sebagian besar responden (57%) mengaku hanya kadang-kadang menerapkan berpikir kritis dalam memahami materi. Bahkan, 21% siswa menyatakan jarang menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mereka.



Gambar 1 Persentase Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis

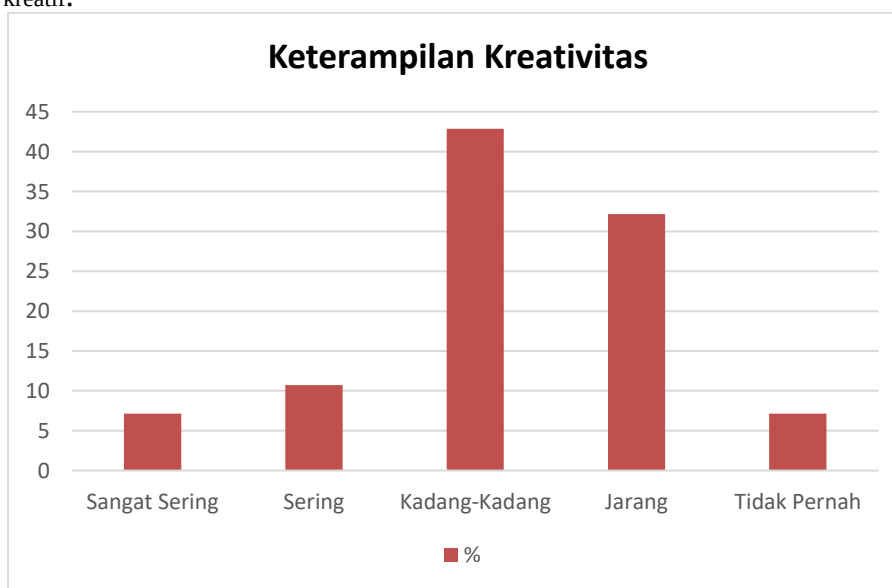
Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan berpikir kritis di kalangan siswa masih tergolong rendah. Dominasi jawaban pada kategori "kadang-kadang" dan "jarang" mengindikasikan bahwa kemampuan ini belum menjadi bagian yang terinternalisasi dalam kebiasaan belajar siswa sehari-hari. Padahal, berpikir kritis merupakan keterampilan esensial dalam menghadapi tantangan akademik maupun dalam kehidupan nyata, karena melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang rasional serta logis.

Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terstruktur untuk menumbuhkan dan membiasakan siswa dalam berpikir kritis, seperti penerapan model pembelajaran berbasis

masalah (*problem-based learning*), diskusi kelompok yang terarah, serta pembiasaan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Peningkatan peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing siswa berpikir secara mendalam juga menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan budaya berpikir kritis di lingkungan sekolah.

2. Analisis Keterampilan Kreativitas

Berdasarkan hasil analisis kuesioner terkait kemampuan berpikir kreatif siswa, ditemukan bahwa hanya 7% siswa yang menyatakan selalu menggunakan kreativitas dalam proses belajar. Sementara itu, 11% siswa mengaku sering berpikir kreatif. Sebagian besar responden, yaitu 43%, menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menerapkan kreativitas saat belajar. Selain itu, 32% siswa menyebutkan jarang melibatkan unsur kreativitas dalam aktivitas pembelajaran mereka, dan bahkan ada 7% siswa yang menyatakan tidak pernah berpikir kreatif.



Gambar 2 Persentase Hasil Observasi Keterampilan Kreativitas

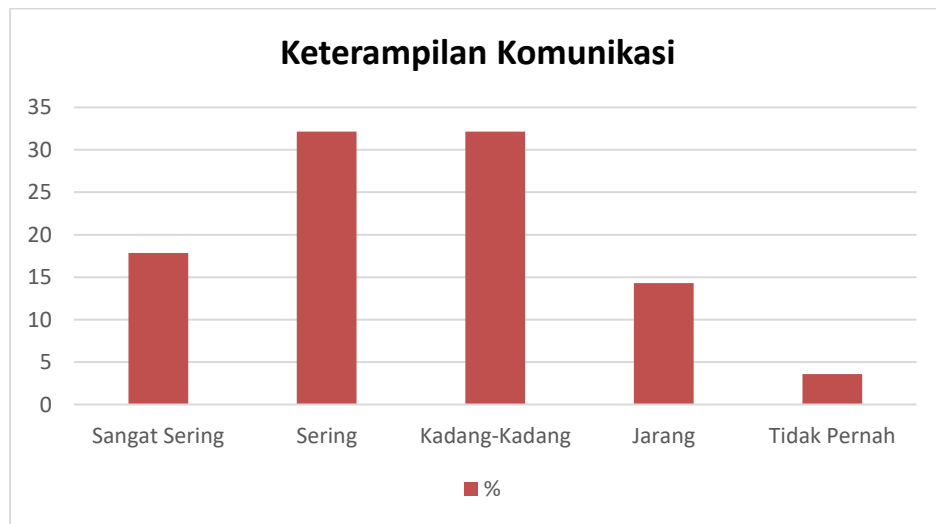
Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa secara umum masih tergolong rendah. Dominasi jawaban pada kategori "kadang-kadang", "jarang", dan "tidak pernah" memperlihatkan bahwa berpikir kreatif belum menjadi kebiasaan yang melekat dalam proses belajar mereka. Padahal, dalam dunia pendidikan saat ini, berpikir kreatif menjadi salah satu kompetensi penting dalam menghadapi perkembangan zaman yang menuntut inovasi, pemecahan masalah yang fleksibel, dan kemampuan menghasilkan ide-ide baru.

Kurangnya kebiasaan berpikir kreatif ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan, kurangnya stimulus yang merangsang imajinasi dan eksplorasi ide, serta lingkungan belajar yang belum mendukung keberanian siswa untuk bereksperimen dan menyampaikan gagasan unik.

Untuk itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan kreativitas, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), integrasi seni dalam pelajaran, maupun pemberian ruang untuk kegiatan eksploratif yang memungkinkan siswa mengekspresikan ide-ide secara bebas namun terarah. Peran guru sebagai fasilitator yang terbuka terhadap ide-ide baru dan mampu memotivasi siswa untuk berpikir out of the box juga sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya kreativitas.

3. Analisis Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran tata rias, ditemukan bahwa 18% siswa menyatakan selalu aktif berkomunikasi, baik dalam menyampaikan pendapat, bertanya, maupun memberikan masukan saat kegiatan praktik dan teori berlangsung. Sementara itu, 32% siswa mengaku sering menggunakan keterampilan komunikasi secara efektif. Jumlah yang sama, yaitu 32%, menyatakan hanya kadang-kadang berkomunikasi secara aktif, dan sisanya 14% menyebutkan jarang, serta 4% siswa menyatakan tidak pernah terlibat dalam komunikasi selama proses pembelajaran.



Gambar 3 Persentase Hasil Observasi Keterampilan Komunikasi

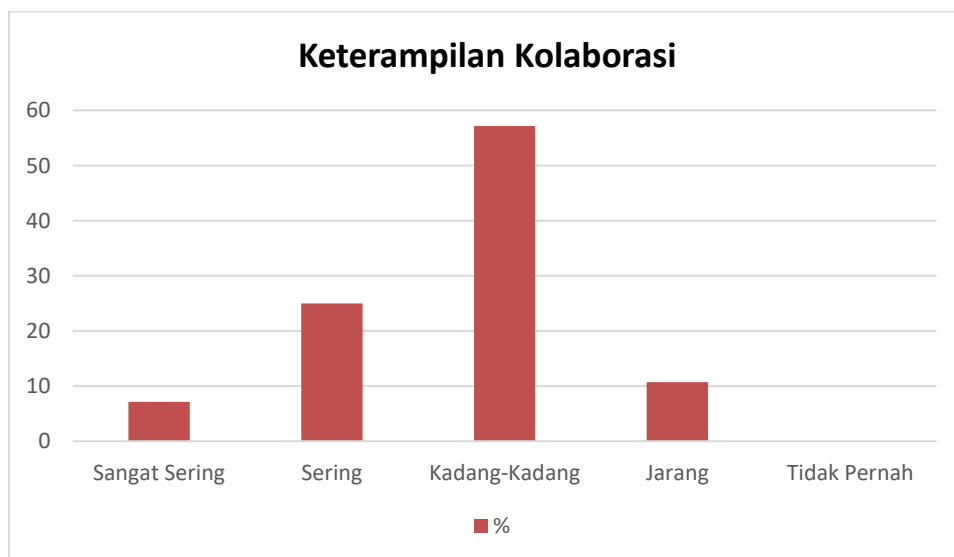
Secara umum, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kecenderungan positif dalam penggunaan kemampuan komunikasi. Persentase siswa yang menjawab "selalu" dan "sering" mencapai 50%, mengindikasikan bahwa separuh dari responden mulai memahami pentingnya komunikasi dalam mendukung proses belajar dan penguasaan keterampilan tata rias. Namun, masih terdapat 18% siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah aktif berkomunikasi, yang menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam membangun kepercayaan diri dan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi.

Dalam konteks tata rias, komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Seorang profesional di bidang ini tidak hanya harus memiliki keterampilan teknis dalam merias wajah, rambut, atau tubuh, tetapi juga harus mampu berinteraksi dengan klien, memahami kebutuhan mereka, menjelaskan prosedur, serta memberikan saran estetika secara sopan dan persuasif. Oleh karena itu, penguatan aspek komunikasi dalam pembelajaran tata rias menjadi sangat relevan dan krusial.

Untuk meningkatkan kemampuan ini, pembelajaran perlu dirancang agar lebih partisipatif dan berbasis praktik komunikasi nyata. Misalnya, melalui simulasi interaksi dengan klien, presentasi hasil karya rias di depan kelas, dan kerja kelompok dengan pembagian peran aktif dalam menjelaskan teknik atau gaya rias. Pendekatan ini tidak hanya melatih siswa dalam hal komunikasi verbal dan nonverbal, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka untuk masuk ke dunia kerja yang menuntut keterampilan interpersonal yang kuat.

4. Analisis Keterampilan Kolaborasi

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan, diketahui bahwa keterampilan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran tata rias masih belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Hanya 7% siswa yang menyatakan selalu bekerja sama dengan teman selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sementara itu, 25% siswa mengaku sering, dan 57% siswa menyatakan kadang-kadang melakukan kolaborasi. Adapun 11% siswa menyebutkan jarang, dan sisanya tergolong pasif dalam hal kerja sama kelompok.



Gambar 4 Persentase Hasil Observasi Keterampilan Kolaborasi

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan tingkat kolaborasi yang fluktuatif. Mayoritas siswa berada pada kategori "kadang-kadang", yang mengindikasikan bahwa kolaborasi belum menjadi kebiasaan yang konsisten dalam kegiatan belajar, khususnya pada praktik tata rias yang sejatinya sangat membutuhkan koordinasi dan kerja sama antarsiswa. Dalam praktiknya, pembelajaran tata rias tidak hanya menuntut keterampilan individu dalam teknik merias, tetapi juga membutuhkan kemampuan bekerja sama, seperti dalam merancang konsep rias kelompok, menyesuaikan jadwal praktik, hingga menyelesaikan tugas proyek bersama.

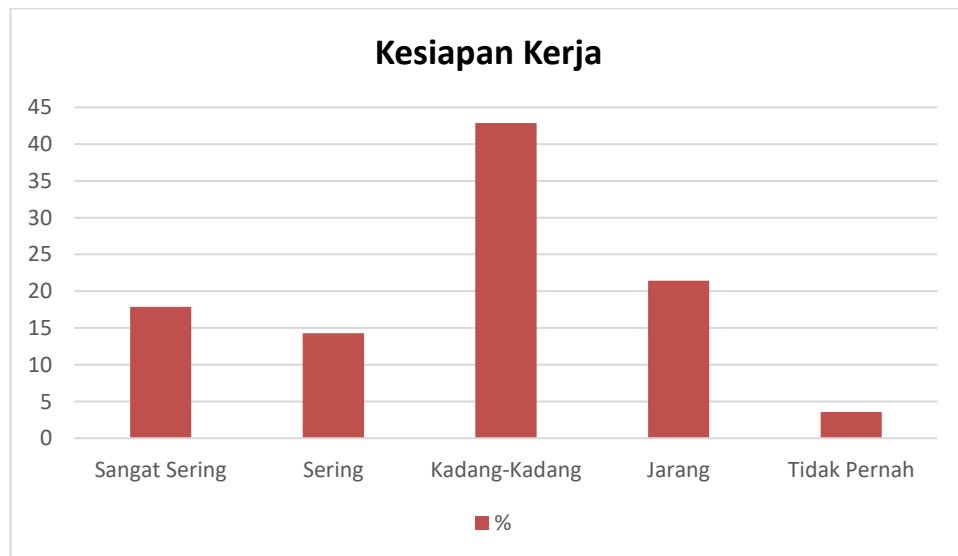
Rendahnya persentase siswa yang secara konsisten menunjukkan keterampilan kolaboratif dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah belum maksimalnya penerapan model pembelajaran berbasis kerja tim, serta masih minimnya pembiasaan aktivitas yang menekankan peran dan kontribusi aktif dalam kelompok. Selain itu, perbedaan karakter siswa, kurangnya komunikasi antaranggota, dan minimnya tanggung jawab bersama dalam tugas kelompok juga dapat memengaruhi rendahnya tingkat kolaborasi.

Dalam konteks profesional, keterampilan kolaborasi merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh lulusan tata rias. Dunia kerja di bidang ini sangat menekankan kemampuan bekerja dalam tim, baik dalam lingkup salon, bridal, media produksi, maupun event-event besar yang melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, kolaborasi tidak hanya diperlukan selama masa studi, tetapi juga menjadi bekal utama dalam meniti karier.

Untuk mendorong peningkatan keterampilan kolaborasi siswa, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti project-based learning, tugas kelompok tematik, atau simulasi kerja tim profesional. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas secara bersama, tetapi juga belajar berbagi peran, mendengarkan pendapat orang lain, serta mengembangkan tanggung jawab kolektif dalam mencapai hasil yang terbaik.

5. Kesiapan Kerja

Hasil kuesioner mengenai kesiapan kerja siswa dalam bidang tata rias menunjukkan bahwa sebanyak 18 persen siswa menyatakan selalu merasa siap untuk menghadapi dunia kerja. Sementara itu, 14 persen siswa mengaku sering merasa memiliki kesiapan, dan 43 persen siswa berada pada kategori kadang-kadang. Adapun 21 persen menyatakan jarang merasa siap, serta 4 persen siswa mengaku tidak pernah merasa memiliki kesiapan kerja.



Gambar 5 Persentase Hasil Observasi Kesiapan Kerja

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap kesiapan yang belum stabil. Proporsi terbesar terdapat pada kategori kadang-kadang, yang mengindikasikan bahwa banyak siswa yang belum memiliki keyakinan yang konsisten terhadap kemampuannya dalam memasuki dunia kerja. Hal ini mencerminkan bahwa kesiapan kerja mereka masih fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti kepercayaan diri dan keterampilan, maupun eksternal seperti pengalaman praktik dan pemahaman terhadap tuntutan industri kecantikan.

Rendahnya persentase siswa yang menyatakan selalu dan sering siap (32 persen) menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih terarah dalam menumbuhkan kesiapan kerja secara menyeluruh. Dalam konteks tata rias, kesiapan kerja tidak hanya mencakup penguasaan keterampilan teknis seperti merias wajah, rambut, atau tubuh, tetapi juga mencakup keterampilan nonteknis seperti komunikasi, kerja sama, sikap profesional, dan etika kerja. Kombinasi dari semua aspek tersebut sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang kompetitif dan dinamis.

Untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa, institusi pendidikan perlu memberikan lebih banyak pengalaman praktik yang mendekati dunia nyata, seperti magang di industri kecantikan, pelatihan berbasis proyek, serta kegiatan yang melatih kedisiplinan dan tanggung jawab kerja. Selain itu, integrasi pembelajaran berbasis keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, juga menjadi langkah penting dalam membekali siswa agar lebih percaya diri dan kompeten saat memasuki dunia kerja.

Berdasarkan hasil observasi awal, hasil keseluruhan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa berada pada angka 76%. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menunjukkan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional dalam konteks pembelajaran tata rias. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengevaluasi hasil riasan, memilih teknik yang sesuai dengan karakter wajah, serta memberikan alasan yang logis atas keputusan teknis yang mereka ambil selama praktik.

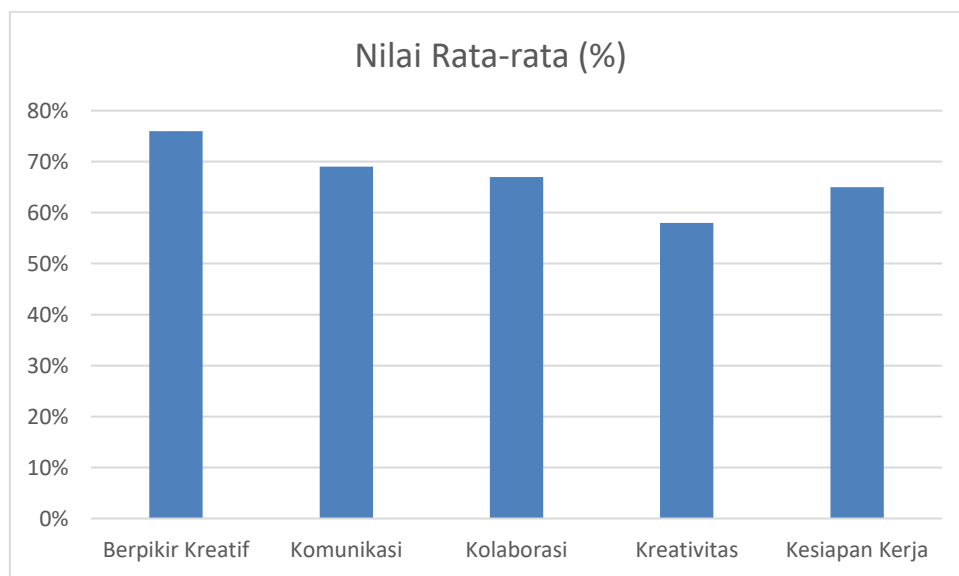
Sementara itu, keterampilan komunikasi siswa tercatat sebesar 69%. Capaian ini tergolong cukup baik, mengingat komunikasi merupakan aspek penting dalam dunia tata rias, terutama dalam menjalin hubungan dengan klien, menafsirkan permintaan pelanggan, dan menjelaskan hasil pekerjaan. Kemampuan ini juga terlihat dari cara siswa menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok maupun saat menjelaskan proses kerja kepada teman sekelas.

Keterampilan kolaborasi siswa menunjukkan angka 67%. Meskipun nilainya cukup mendekati keterampilan komunikasi, data ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kendala dalam membangun kerja sama tim secara efektif. Dalam konteks pembelajaran tata rias, kerja sama sangat dibutuhkan saat melakukan praktik kelompok, terutama ketika siswa harus saling membantu atau berbagi peran dalam proyek-proyek rias. Masih adanya siswa yang merasa lebih nyaman bekerja sendiri atau kurang aktif dalam peran kelompok dapat memengaruhi efektivitas kolaborasi.

Adapun keterampilan kreativitas siswa berada pada angka paling rendah, yaitu 58%. Hal ini menjadi perhatian penting, karena kreativitas merupakan inti dari profesi tata rias. Rendahnya capaian ini dapat disebabkan oleh kurangnya pembiasaan berpikir out of the box, terbatasnya inspirasi visual yang tersedia, atau kurangnya tantangan dalam tugas yang merangsang inovasi. Padahal, dalam praktik profesional, makeup artist dituntut untuk terus berinovasi, menyesuaikan tren, serta menciptakan karya rias yang unik dan sesuai kebutuhan klien.

Kesiapan kerja siswa secara umum tercatat sebesar 65%. Angka ini mencerminkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kesiapan yang cukup baik untuk memasuki dunia kerja, namun belum sepenuhnya optimal. Kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh penguasaan keterampilan 4C yang mendukung kemampuan adaptasi, kerja tim, pemecahan masalah, serta komunikasi profesional. Oleh karena itu, capaian keterampilan 4C yang belum maksimal berbanding lurus dengan kesiapan kerja siswa yang juga belum mencapai kategori tinggi.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dalam setiap proses belajar mengajar. Model pembelajaran berbasis proyek, simulasi dunia kerja, dan peningkatan frekuensi praktik langsung dinilai mampu menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kompetensi siswa secara menyeluruh. Dengan begitu, diharapkan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja di bidang tata rias akan lebih optimal dan berdaya saing tinggi.



Gambar 6 Persentase Hasil Keseluruhan Observasi

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan berpikir kritis siswa menempati posisi tertinggi dengan capaian sebesar 76%, diikuti oleh keterampilan komunikasi 69%, kolaborasi 67%, dan kreativitas 58%. Temuan ini mengindikasikan adanya perkembangan positif, terutama pada aspek berpikir kritis dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Subarjo et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pelibatan aktif siswa dalam proses belajar. Sejalan dengan itu, model pembelajaran kooperatif seperti *Think-Pair-Share* juga terbukti efektif dalam merangsang keterampilan berpikir kritis, karena mendorong siswa untuk mendiskusikan dan menyampaikan pendapat mereka secara terbuka, sebagaimana dijelaskan oleh (Marsela et al., 2024).

Meskipun demikian, kreativitas masih menjadi area yang memerlukan perhatian lebih. Dalam bidang tata rias, kreativitas bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi penting dalam menciptakan karya yang inovatif dan bernilai estetika tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh (Fitria et al., 2023), rendahnya tingkat kreativitas di kalangan siswa menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi daya cipta secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 57% siswa hanya “kadang-kadang” menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka. Kondisi ini menandakan bahwa penerapan berpikir kritis belum menjadi kebiasaan yang konsisten dalam praktik pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh (Fitria et al., 2023), *blended learning* menjadi salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan kemandirian belajar dan mendukung penguatan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, pendekatan kurikulum yang mengacu pada teori van Hiele juga dapat diadaptasi untuk membangun logika berpikir yang lebih sistematis dalam bidang tata rias, sebagaimana dijelaskan oleh (Wiska et al., 2020).

Dalam hal kreativitas, data menunjukkan bahwa hanya 7% siswa merasa selalu kreatif, sementara sebagian besar lainnya mengalami keraguan dalam mengekspresikan ide-ide baru. Temuan ini senada dengan pernyataan (Andini et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan formal sering kali belum cukup efektif dalam membentuk tingkat kreativitas yang relevan dengan tuntutan industri. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek nyata yang

terintegrasi dalam kurikulum dapat menjadi solusi, karena memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi secara bebas namun terarah, seperti yang dikemukakan oleh (Sari & Wahyono, 2020).

Keterampilan komunikasi menunjukkan tren yang cukup baik, dengan 50% siswa merasa cukup percaya diri saat berkomunikasi. Ini mencerminkan adanya potensi yang dapat terus dikembangkan. Komunikasi efektif merupakan keterampilan inti dalam profesi tata rias, karena kemampuan menjalin hubungan dengan klien menjadi bagian tak terpisahkan dari pelayanan jasa. Seperti yang dijelaskan oleh (Khodijah et al., 2024), komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk memahami kebutuhan klien dan membangun kepercayaan. Selain itu, (Salman, 2022) juga menyatakan bahwa keterampilan komunikasi dapat ditingkatkan melalui praktik langsung dan pemberian umpan balik dalam suasana belajar yang kolaboratif.

Sementara itu, keterampilan kolaborasi masih menunjukkan kelemahan, dengan mayoritas siswa (57%) berada dalam kategori “kadang-kadang.” Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mendorong kerja tim secara lebih intensif. Dalam dunia kerja, khususnya di sektor tata rias yang sering melibatkan kerja tim dalam proyek atau acara tertentu, kemampuan ini sangat diperlukan. Seperti yang dikemukakan oleh (Satya Zulhijah et al., 2024), pendekatan berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa, serta memperkuat semangat kolaboratif.

Terkait kesiapan kerja, sebanyak 65% siswa menunjukkan tingkat kesiapan yang tergolong cukup. Meskipun belum optimal, angka ini menunjukkan adanya landasan awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Seperti yang dijelaskan oleh (Rahayu et al., 2023), self-efficacy atau kepercayaan diri sendiri memiliki peranan penting dalam menentukan kesiapan seseorang dalam memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menyusun strategi yang tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada peningkatan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya sendiri, sebagaimana disarankan oleh (Hilmi, 2020).

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan pentingnya integrasi keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C) ke dalam sistem pembelajaran tata rias. Penerapan penguatan empat keterampilan ini akan mempersiapkan siswa secara lebih menyeluruh, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam kesiapan mental dan sosial untuk menghadapi dinamika dunia kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan abad 21 yang mencakup berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja siswa pada bidang tata rias. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada capaian tertinggi yaitu 76%, diikuti keterampilan komunikasi 69%, kolaborasi 67%, dan kreativitas 58%. Sementara itu, kesiapan kerja siswa tercatat sebesar 65%. Temuan ini diperkuat oleh data kuesioner yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih menerapkan keterampilan tersebut secara tidak konsisten. Sebanyak 57% siswa menyatakan hanya “kadang-kadang” menggunakan kemampuan berpikir kritis, dan hanya 18% yang menjawab “selalu” atau “sering”. Dalam aspek kreativitas, hanya 7% siswa yang merasa selalu mampu berpikir kreatif, sedangkan 75% lainnya mengaku berada pada kategori “kadang-kadang”, “jarang”, atau bahkan “tidak pernah”. Sementara itu, keterampilan komunikasi menunjukkan tren yang lebih baik dengan 50% siswa merasa cukup percaya diri dalam berkomunikasi (“selalu” 18% dan “sering” 32%). Untuk keterampilan kolaborasi, mayoritas siswa (57%) juga berada pada kategori “kadang-kadang”, yang menunjukkan perlunya penguatan kerja sama tim. Kesiapan kerja siswa secara umum juga masih bervariasi, dengan hanya 32% yang menyatakan selalu atau sering merasa siap menghadapi dunia kerja. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa menunjukkan potensi yang baik dalam keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, penguatan secara menyeluruh pada aspek kreativitas dan kolaborasi masih sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, terintegrasi, dan kontekstual untuk mendukung pengembangan keterampilan 4C secara berkelanjutan guna meningkatkan kesiapan kerja siswa secara optimal di dunia kerja profesional, khususnya dalam industri tata rias yang menuntut kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan interpersonal yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A., Utomo, S. W., & Sulistyowati, N. W. (2021). Determinan Kesiapan Kerja Siswa AKL Kelas XII SMKN 2 Madiun. *Tangible Journal*, 6(1), 94–101. <https://doi.org/10.47221/tangible.v6i1.127>
- Elfajry, A. E., Ikhsanudin, I., & Iman, A. (2024). Analisis Kesiapan Kerja Siswa Smkn 2 Kabupaten Tangerang Jurusan Teknik Otomotif: Dilihat Berdasarkan Aspek Keterampilan 4C. *Journal of Vocational Education and Automotive Technology*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.31331/joveat.v6i1.3196>
- Fitria, F., Sukardi, S., & Handayani, N. (2023). Efektivitas Model Blended Learning dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 101–111. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1159>
- Hilmi, M. A. (2020). Pengaruh Pengalaman Prakerin, Konsep Diri Dan Komitmen Siswa Terhadap Kesiapan Kerja Bidang Otomotif Sekolah Menengah Kejuruan Di Kediri. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1951>
- Khasawneh, M. A. S. (2024). Quantifying the Impact of Career Preparedness Programs for Saudi Students with

- Disabilities. *Journal of Educational and Social Research*, 14(6), 345–355. <https://doi.org/10.36941/jesr-2024-0177>
- Khodijah, S., Nurajizah, S., & Irham, I. (2024). Kontribusi Organisasi Terhadap Pendidikan Karakter dan Kesiapan Profesional Mahasiswa. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 1773. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3439>
- Marsela, M., Siti Nurfauzia Azaini, S., Siti Yuliyati, S., Ridwan Firmansyah, R., & Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, A. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berpikir Kritis melalui Model Think Pair Share (TPS) dalam Perspektif Pendidikan Islam di Sekolah Dasar. *Al-Mau'izhoh*, 6(1), 789–805. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8690>
- Ponnusamy, V. M., & Hassan, Z. (2023). The Attitude Competencies of Tamil Schoolteachers in Implementing Creativity, Critical Thinking, Collaboration, and Communication Skills in Classroom Learning. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2), 938–944. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i2/17363>
- Rahayu, S., Harifuddin, Firdaus, Syamsurijal, & Imran, A. (2023). Hubungan Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Yang Sedang Mempersiapkan Skripsi. *Information Technology Education Journal*, 2(3), 52–56. <https://doi.org/10.59562/intec.v2i3.477>
- Salman, A. (2022). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Keteladanan. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 176–183. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i3.41>
- Sari, R. E., & Wahyono. (2020). Pengaruh Praktik Kerja Industri, Motivasi Kerja Dan Kompetensi Siswa Terhadap Kesiapan Kerja. *Business And Accounting Education Journal*.
- Satya Zulhijah, M. P., Hamid Halin, & Endah Dewi Purnamasari. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Praktik Kerja Lapangan Dalam Kesiapan Kerja Siswa-Siswi Perhotelan SMK Negeri 3 Palembang. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(2), 1339–1349. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i2.2313>
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.834>
- Wiska, S., Musdi, E., Permana, D., & Yerizon, Y. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Dengan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Teori Van Hiele. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.59-66>
- Zubaidah, S. (2020). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Online*, 2, 1–17.